



**POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN RUMAH TANGGA TERHADAP  
PANGAN POKOK BERAS DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh :

**AINI QUDUSI AULIYA TRISNA**

**22001032087**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**MALANG**

**2024**



**POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN RUMAH TANGGA TERHADAP  
PANGAN POKOK BERAS DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**SKRIPSI**

Di ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

Oleh :

**AINI QUDUSI AULIYA TRISNA**

**22001032087**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**MALANG**

**2024**

## ABSTRAK

**Aini Qudusi Auliya Trisna (22001032087). Pola Konsumsi dan Permintaan Rumah Tangga Terhadap Pangan Pokok Beras Di Nusa Tenggara Timur.**

**Dosen Pembimbing :**

1. **Dr.Ir. Nikmatul Khoiriyah, MP.**
2. **Ir. M. Noerhadi Sudjoni, MBA., MP.**

Kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari kecukupan pangan. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkatkan dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengonsumsi non pangan. Pangan selalu menjadi isu strategis dalam pembangunan di tingkat global dan nasional, karena kecukupan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus terjamin kuantitas, kualitas, keamanan dan nilai gizinya. Konsumsi pangan lokal mengalami penurunan salah satu penyebabnya karena masyarakat kurang mengerti cara mengenai pengolahan, dan belum banyak yang tau tentang manfaat yang terkandung di dalam pangan lokal, sehingga menyebabkan konsumsi beras di Indonesia tinggi. Periode Maret-September 2021 Susenas menyajikan informasi pengeluaran penduduk yang disajikan dalam bentuk kewilayahan. Rata-rata pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur sebesar Rp.9.74.985,- per bulan, dimana Rp.538.902 dikeluarkan untuk komoditas makanan dan Rp.436.083 dikeluarkan untuk komoditas bukan makanan. Hukum Working menjelaskan bahwa semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka semakin tahan pangan sehingga dapat dikatakan semakin sejahtera. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat yang tidak merasakan kesejahteraan tersebut karena mereka tergolong dari kelompok pendapatan terendah. Dimana pendapatan masyarakat masih tergolong tinggi untuk pengeluaran pangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pola konsumsi pangan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang mencakup populasi sebesar 23.421 rumah tangga dengan total sampel sebanyak 6.933 rumah tangga. Data penelitian berupa data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga terhadap pangan beras. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian mengenai pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras, menunjukkan bahwa pola konsumsi beras rumah tangga Nusa Tenggara Timur (NTT) dipengaruhi oleh harga beras, harga terigu, harga ketela rambat, harga kentang, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga. Hasil secara rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi yang paling banyak dikeluarkan untuk pengeluaran konsumsi pangan berasal dari beras dengan total pengeluaran konsumsi sebesar 4,1 kg/minggu. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung lebih besar pengeluaran untuk komoditas beras daripada non beras. Dalam hal ini berarti beras menjadi pangan utama di Nusa Tenggara Timur dengan persentase 84% rumah tangga mengonsumsi beras.

Model pola konsumsi dan permintaan pangan pokok beras di rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut ;

$$Y = -390.790 + 0,056X_1 + 0,000X_2 + 0,004X_3 + (-0,002) X_4 + (-0,003) X_5 + 0,003X_6 + (-0,002) X_7 + 0,000 X_8 + (-0,002) X_9 + (-1,344)X_{10} + ,157X_{11} + e$$

Model diatas menghasilkan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,626 atau sama dengan 62,6%. Angka tersebut memiliki arti bahwa sebesar 62,6% variabel terikat (pola konsumsi rumah tangga) mampu menjelaskan variabel bebas (harga beras, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga). Sedangkan sisanya sebesar 37,4% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti. Model tersebut menghasilkan nilai F hitung 1037.994 > F tabel 1,79 dan signifikan F sebesar 0,000 <  $\alpha$  0,05, dalam artian bahwa model pola konsumsi dan permintaan rumah tangga terhadap beras di NTT adalah sangat signifikan. Dengan begitu secara serempak variabel bebas (harga beras, harga jagung basah, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh terhadap variabel terikat (pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras). Variabel yang berpengaruh terhadap pola konsumsi dan permintaan pangan pokok beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah harga beras itu sendiri, harga terigu, harga ketela rambat, harga kentang, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan harga jagung basah, harga jagung pipilan, harga ketela pohon, harga sagu, dan harga talas tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi beras.

Variabel sosial ekonomi rumah tangga yaitu pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan permintaan pangan pokok beras di NTT dengan tanda koefisien positif untuk pendapatan dan positif untuk jumlah anggota rumah tangga. Dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan meningkatkan pola konsumsi dan permintaan beras di NTT, sedangkan kenaikan jumlah anggota rumah tangga meningkatkan pola konsumsi dan permintaan beras di NTT. Temuan ini sangat menarik bahwa untuk variabel pendapatan bertentangan dengan teori. Pendapatan positif dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat di Provinsi NTT menambah mengonsumsi beras jika terjadi kenaikan pendapatan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat NTT belum mencukupi kebutuhan pangan pokok berasnya sehingga ketika ada kenaikan pendapatan, masyarakat meningkatkan mengonsumsi beras. Sedangkan untuk jumlah anggota rumah tangga ketika terjadi kenaikan jumlah anggota rumah tangga maka rumah tangga meningkatkan konsumsi beras, dapat diinterpretasikan bahwa komitmen masyarakat NTT cukup tinggi untuk memenuhi konsumsi pangan beras meski jumlah anggota rumah tangga meningkat.

Saran yang dapat peneliti berikan, yaitu dalam hasil konsumsi rumah tangga pada Provinsi Nusa Tenggara Timur masih tergolong mengonsumsi beras sebagai pangan pokok. Namun terdapat ketela rambat yang berpengaruh terhadap konsumsi beras. Maka dari itu untuk pemerintah daerah dan dinas terkait dapat lebih memperhatikan produksi ketela rambat seperti memperluas lahan ketela rambat, memberikan edukasi tentang pangan lokal, sehingga tingkat konsumsi terhadap ketela rambat menjadi tinggi, beragam dan tidak bergantung pada konsumsi pangan pokok beras saja.

## ABSTRACT

**Aini Qudusi Auliya Trisna (22001032087). Consumption Patterns and Household Demand for Rice Staple Food in East Nusa Tenggara.**

**Supervisor:**

- 1. Dr.Ir. Nikmatul Khoiriyah, MP.**
- 2. Ir. M. Noerhadi Sudjoni, MBA., MP.**

Household welfare can be seen from food sufficiency. The level of community welfare can be said to improve if income increases and part of the income is used to consume non-food. Food has always been a strategic issue in development at the global and national levels, because food sufficiency is the right of every citizen who must be guaranteed quantity, quality, safety and nutritional value. Local food consumption has decreased, one of the reasons is because people do not understand how to process it, and not many know about the benefits contained in local food, causing high rice consumption in Indonesia. The March-September 2021 Susenas period presents population expenditure information presented in regional form. The average expenditure of East Nusa Tenggara residents is IDR 9,74,985 per month, of which IDR 538,902 is spent on food commodities and IDR 436,083 is spent on non-food commodities. Working's Law explains that the smaller the share of food expenditure, the more food-resistant it is, so it can be said to be more prosperous. But in reality, many people do not feel this welfare because they belong to the lowest income group. Where community income is still relatively high for food expenditure. The purpose of this study is to analyze the influencing factors in household food consumption patterns.

This study uses secondary data obtained from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) in 2022 which covers a population of 23,421 households with a total sample of 6,933 households. The research data is in the form of household consumption and expenditure data on rice food. The data analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis.

Based on the results and discussion in the research on household consumption patterns of rice food, it shows that the rice consumption patterns of East Nusa Tenggara (NTT) households are influenced by rice prices, wheat prices, cassava prices, potato prices, income, number of household members. The average amount of consumption expenditure spent on food consumption came from rice with a total consumption expenditure of 4.1 kg/week. This indicates that the level of household consumption of rice food in East Nusa Tenggara Province tends to be greater for rice commodities than non-rice commodities. In this case, it means that rice is the main food in East Nusa Tenggara with a percentage of 84% of households consuming rice.

Model of consumption pattern and demand for rice staple food in households :

$$Y = -390.790 + 0,056X_1 + 0,000X_2 + 0,004X_3 + (-0,002) X_4 + (-0,003) X_5 + 0,003X_6 + (-0,002) X_7 + 0,000 X_8 + (-0,002) X_9 + (-1,344)X_{10} + ,157X_{11} + e$$

The model above produces a coefficient of determination (R Square) of 0.626 or equal to 62.6%. This figure means that 69.6% of the dependent variable (household consumption pattern) is able to explain the independent variables (rice price, price of corn flakes, wheat flour price, cassava price, cassava price, sago price, taro price, potato price, income, number of household members). While the

remaining 37.4% is explained by variables not studied. The model produced a calculated F value of  $1037.994 > F$  table 1.79 and a significant F of  $0.000 < \alpha 0.05$ , meaning that the model of consumption patterns and household demand for rice in NTT is highly significant. This means that the model of consumption patterns and household demand for rice in NTT is highly significant, meaning that the model of consumption patterns and household demand for rice in NTT is highly significant. Therefore, simultaneously the independent variables (rice price, wet corn price, pipilan corn price, wheat price, cassava price, creeper cassava price, sago price, taro price, potato price, income and number of household members) affect the dependent variable (consumption patterns of households for rice food). The variables that affect the consumption patterns and demand for rice food in East Nusa Tenggara Province are the price of rice itself, wheat price, creeper cassava price, potato price, income, number of household members. Meanwhile, the price of wet corn, the price of pipilan corn, the price of cassava, the price of sago, and the price of taro have no effect on rice consumption patterns.

Household socioeconomic variables, namely income and number of household members, strongly influence the consumption patterns and demand for rice staple food in NTT with a positive coefficient sign for income and positive for the number of household members. This means that an increase in income increases consumption patterns and demand for rice in NTT, while an increase in the number of household members increases consumption patterns and demand for rice in NTT. This finding is very interesting in that the income variable contradicts theory. Positive income can be interpreted that people in NTT Province consume more rice when there is an increase in income. It can be concluded that the people of NTT have not fulfilled their staple food needs for rice, so when there is an increase in income, people increase their consumption of rice. As for the number of household members, when there is an increase in the number of household members, households increase rice consumption, it can be interpreted that the commitment of NTT communities is high enough to fulfill rice food consumption even though the number of household members increases.

Suggestions that researchers can give, namely in the results of household consumption in East Nusa Tenggara Province are still classified as consuming rice as a staple food. However, there is a vine cassava that affects rice consumption. Therefore, the local government and related agencies can pay more attention to cassava production such as expanding cassava land, providing education about local food, so that the level of consumption of cassava becomes high, diverse and does not depend on rice consumption alone.

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu dari beberapa sektor yang menjadi perhatian khusus dalam memajukan pembangunan nasional, terutama berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis tentang komoditas pangan. Pemanfaatan dari hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan mampu dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Luas lahan pertanian yang semakin sempit karena banyak lahan pertanian digunakan untuk pembangunan rumah dan gedung dikarenakan tingginya jumlah penduduk, menjadikan Indonesia dituntut untuk lebih keras usahanya di dalam memenuhi komoditas pangan untuk mencapai kecukupan pangan. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi hal yang kompleks berkaitan dengan hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang (Sihombing 2023).

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup dan melakukan aktifitas sehari-hari. Dengan mengacu pada berbagai definisi yang berlaku di Indonesia dan di masyarakat Internasional ketahanan pangan merupakan kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara sampai tingkat perseorangan. Tolak ukur terpenuhinya kebutuhan pangan meliputi berbagai aspek yaitu. Dari sisi kuantitas jumlah nya cukup, kualitas mutu nya baik, aman dikonsumsi, jenis pangan yang tersedia beragam. Serta memenuhi kecukupan gizi. Dari sisi keterjangkauan ekonomi pangan tersedia merata keseluruh pelosok Indonesia. Dengan harga terjangkau oleh seluruh komponen masyarakat. Penyediaan serta keterjangkauan pangan ini dimaksudkan agar masyarakat sampai perorangan dapat hidup sehat, aktif dan produktif, secara berkelanjutan. Penting nya ketahanan pangan untuk pemenuhan gizi dan nutrisi masyarakat kemudian berdampak terhadap ketahanan pangan suatu negara, dan sebagai komoditas ekonomi suatu Negara Yaktiworo indriani 2015). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, menyatakan bahwa Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, itu semua diperuntukan untuk konsumsi manusia termasuk

bahan tambang pangan, bahan baku pangan, dan bahan baku lain untuk pembuatan makanan atau minuman.

Konsumsi pangan lokal mengalami penurunan salah satu penyebabnya karena masyarakat kurang memahami mengenai pengolahan pangan lokal, sehingga menyebabkan konsumsi beras di Indonesia tinggi (Aulia Rizki 2023). Pangan Pertanian merupakan kelembagaan petani dalam mengukur keberhasilan pembangunan pertanian di masa depan, dan memudahkan pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil kebijakan (Sihombing, 2023).

Konsumsi komoditas makanan di Indonesia mencapai 99,23 persen. Beberapa dari pakar dan praktisi menyebutkan bahwa gangguan suplay bahan pangan, penurunan permintaan produk pertanian serta ancaman krisis pangan menjadi permasalahan di bidang pertanian dan ketahanan pangan yang masih di hadapi bangsa Indonesia. Untuk menyikapi adanya permasalahan dan tantangan tersebut pemerintah telah menyiapkan Program Lumbung Pangan Nasional (Food Estate). Program Food Estate merupakan program yang dirancang oleh pemerintah dengan menerapkan konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi mencakup pertanian, perkebunan, dan juga peternakan. Pengembangan ini ditujukan sebagai upaya perluasan lahan untuk meningkatkan cadangan pangan Nasional. Dalam hal ini program food estate sudah dikembangkan pada berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.

Secara nasional, rata-rata pengeluaran per kapita untuk konsumsi sebulan sebesar Rp.1.225.685. Dibandingkan dengan angka tersebut, sebanyak 15 provinsi memiliki rata-rata pengeluaran yang berada di atas angka nasional. Provinsi dengan pengeluaran tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp.2.257.991, sedangkan yang terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan pangsa pengeluaran pangan tertinggi yaitu sebesar 55,73 persen. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan pengeluaran konsumsi yang paling tinggi, pengeluaran yang kecil disebabkan karena pendapatannya juga relative kecil. Tapi tidak menjadikan NTT sebagai provinsi dengan pangsa pengeluaran pangan paling rendah. Dengan adanya kegiatan konsumsi membuat

pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Semakin tinggi penghasilan yang diterima seseorang maka cenderung semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi non pangan. Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya (Muhammad Akrom 2020).

Hasil susenas September 2022 memberi informasi tentang pengeluaran penduduk yang disajikan dalam bentuk kewilayahan. Rata-rata pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur sebesar Rp.974.985,- per bulan, dimana Rp.538.902 dikeluarkan untuk komoditas makanan dan Rp.436.083 dikeluarkan untuk komoditas bukan makanan. Jika dilihat dari kelompok pengeluaran, dimana sebagian besarnya untuk belanja makanan dan minuman jadi. Sementara dari kelompok bukan makanan didominasi dalam pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga. Jika dikaitkan dengan indikator pangsa pangan, maka NTT termasuk Provinsi yang menempati posisi ke sembilan belas di tingkat nasional. Pada kelompok padi-padian, konsumsi beras per kapita sebulan tertinggi ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 8,75 kg sedangkan terendah di Provinsi Papua sebesar 4,67 kg. Sementara untuk pengeluarannya, tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp.96.287 per kapita sebulan sedangkan terendah di Provinsi DI. Yogyakarta sebesar Rp.48.904 per kapita sebulan.

Partisipasi konsumsi rumah tangga juga penting didalam mengetahui seberapa krusial ketersediaan suatu komoditas. Tingkat partisipasi konsumsi juga memberikan informasi sejauh mana suatu komoditas pangan dapat diakses oleh penduduk atau rumah tangga, dan dapat memberikan sejauh mana suatu komoditas pangan dapat diakses oleh rumah tangga. Jika pendapatan rumah tangga tinggi, maka proporsi pengeluaran konsumsi makanan menjadi rendah, jika pendapatan rumah tangga rendah maka pengeluaran untuk makanan menjadi lebih besar (Khoiriyah N dkk., 2018).

Kualitas konsumsi pangan masyarakat yang ditujukan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) masih belum mencapai kondisi ideal (Mulyani et al., 2022). Pemanfaatan sumber-sumber pangan lokal seperti umbi-umbian, jagung dan sorgum masih rendah. Diperlukan upaya diversifikasi konsumsi pangan oleh

individu untuk mencapai skor PPH (Proporsi Kelompok Pangan) ideal untuk hidup sehat dan produktif. Analisis pola konsumsi pangan pada rumah tangga menarik diteliti dan memberi manfaat bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan khususnya pada masalah pangan. Dari beberapa studi konsumsi berfokus pada bahan pangan utama seperti padi-padian dimana beras merupakan bahan pangan yang paling penting (Akrom, 2019.).

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan pengeluaran bukan makanan per kapita sebulan terendah, yaitu sebesar 436.111 rupiah (44,73 persen). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi dan Nasional (Susenas 2022). rata-rata total pengeluaran per kapita penduduk Nusa Tenggara Timur selama sebulan sekitar 974.985 rupiah. Dari total pengeluaran tersebut, sebanyak 55,27 persen dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan hanya 44,73 persen yang digunakan untuk keperluan bukan makanan. Hal ini perlu diteliti bagaimana cara meningkatkan ketahanan pangan agar pendapatan rumah tangga tidak diprioritaskan pada pangan. Karena Makin rendah kesejahteraan masyarakat suatu wilayah, pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin besar. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa masih banyak penduduk Nusa Tenggara Timur yang hidup dengan pendapatan rendah. Menurut data Susenas 2021 rata-rata penduduk Nusa Tenggara Timur mengkonsumsi beras 2,03 kilogram per kapita seminggu. Jika dibandingkan dengan konsumsi pada tahun lalu, nilainya sudah mengalami penurunan dari semula sebesar 2,04 kilogram perkapita seminggu, tetapi tetap konsumsi sebesar 2,03 termasuk pada konsumsi beras perkapita tertinggi di Indonesia.

Penelitian tentang pola konsumsi pangan pokok telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian menunjukkan frekuensi konsumsi beras rumah tangga rata-rata adalah tiga kali per hari. Sebagian besar pola konsumsi rumah tangga Kota Bandar Lampung bergantung pada pangan pokok beras. Alasan rumah tangga mengonsumsi beras adalah karena kebiasaan. Jumlah beras yang dikonsumsi rata-rata adalah 25,31 kg/rumah tangga/bulan atau 6,33 kg/kapita/bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap permintaan beras adalah harga roti, harga ayam, dan jumlah anggota rumah tangga

Pada penelitian ini ingin dilihat secara lebih detail bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga terhadap komoditas beras yang belum ada penelitian

sebelumnya. Beras di penelitian ini sesuai dengan pangan yang dikonsumsi rumah tangga di Indonesia adalah beras lokal, beras medium, beras premium dan beras impor. Pada penelitian ini ingin menganalisis pola konsumsi rumah tangga terhadap beras yang dikonsumsi oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pola Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pangan Pokok Beras Di Nusa Tenggara Timur (NTT)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola konsumsi dan permintaan rumah tangga terhadap kebutuhan pangan beras di Nusa Tenggara Timur (NTT)?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pola konsumsi pangan rumah tangga?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diungkapkan pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui pola konsumsi dan permintaan rumah tangga terhadap kebutuhan pangan beras di Nusa Tenggara Timur (NTT).
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi beras di Nusa Tenggara Timur rumah tangga

## 1.4 Batasan Penelitian

Pembahasan Batasan dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pada aspek pembahasan pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga problem dalam penelitian dapat di mengerti dan di fahami dengan baik. Penelitian ini berfokus pada Pola konsumsi dan permintaan rumah tangga terhadap pangan beras di Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, tentang konsumsi dan pengeluaran penduduk Indonesia.

### 1.5 Manfaat dan Output Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang beragam bagi masyarakat NTT.
2. Menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang pangan dan kebijakan pembangunan.
3. Sebagai sarana penambah pengetahuan dan pengalaman di lingkungan kampus maupun universitas tentang pola konsumsi pangan masyarakat di Nusa Tenggara Timur.
4. Bagi penulis, media untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan di perguruan tinggi serta mampu menganalisa masalah berdasarkan fakta dan data dilapangan.
5. Sebagai sarana penambah pengetahuan dan pengalaman di lingkungan kampus maupun universitas tentang pola konsumsi pangan masyarakat di Nusa Tenggara Timur
6. Bagi masyarakat, sebagai sumber bahan referensi atau sumber informasi bagi yang membutuhkan
7. Menambah pengetahuan mengenai studi yang terkait dengan pola konsumsi dan permintaan rumah tangga terhadap pangan beras di NTT.

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-September 2022 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang difokuskan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga terhadap kebutuhan pangan beras dengan analisis regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola konsumsi pangan di Nusa Tenggara Timur sangat bervariasi. Namun secara rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi yang paling banyak dikeluarkan untuk pengeluaran konsumsi pangan berasal beras dengan total pengeluaran konsumsi sebesar 5,43 kg/minggu. Dengan persentase rumah tangga yang mengonsumsi beras sebesar 84%. Sehingga dapat dikatakan rumah tangga di Nusa Tenggara Timur mayoritas mengonsumsi beras untuk kebutuhan pangan pokok sehari-hari. Rata-rata pendapatan per bulan NTT sebesar Rp.1.008.701. Pendapatan NTT masih berada di bawah pendapatan rata-rata Indonesia per kapita per bulan September 2022 yakni sebesar Rp 1.390.000. Hal ini menunjukkan bahwa NTT belum mencapai indikator sejahtera, karena kesejahteraan didapat jika rata-rata pendapatan NTT berada di atas rata-rata pendapatan Indonesia.
2. Persentase rumah tangga yang mengonsumsi jagung basah sebanyak 17,9%, jagung pipilan sebanyak 0,9%, yang mengonsumsi terigu dan ketela pohon sebanyak 12,1%, ketela rambat yang mengonsumsi sebanyak 6,3%, sagu 0,1%, talas 4,3% dan kentang rumah tangga yang mengonsumsi adalah sebanyak 8%. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung lebih tinggi untuk komoditas beras daripada non beras. Yang artinya tidak ada pangan padi-padian dan umbi-umbian yang bersifat substitusi terhadap beras. Artinya beras menjadi pangan utama di Nusa Tenggara Timur dengan persentase 84% rumah tangga mengonsumsi beras.
3. Nilai F hitung  $1037.994 > F$  tabel 1,79 dan signifikan F sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian secara serempak variabel bebas (harga beras, harga jagung basah, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela

rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras). Secara parsial variabel harga jagung basah, harga jagung pipilan, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, dan harga talas, tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga karena  $t$  hitung  $< t$  tabel dan nilai signifikansi  $t$  pada variabel harga jagung basah, harga jagung pipilan, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, dan harga talas  $> \alpha 0,05$ .

Secara parsial variabel harga beras, harga terigu, harga kentang, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga, berpengaruh nyata pada tingkat pendapatan rumah tangga terhadap pola konsumsi rumah tangga pangan beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur karena nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel 1,645 dan signifikansi  $t$  harga beras, harga terigu, harga kentang, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga,  $< \alpha 0,05$ .

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang semoga bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga beras, harga jagung basah, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian yang mempengaruhi keputusan konsumsi sehingga dapat memiliki berbagai macam referensi dalam merancang strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan pola konsumsi rumah tangga.
2. Saran yang dapat peneliti berikan, yaitu dalam hasil konsumsi rumah tangga pada Provinsi Nusa Tenggara Timur masih tergolong mengonsumsi beras sebagai pangan pokok. Namun terdapat ketela rambat yang berpengaruh terhadap konsumsi beras. Maka dari itu untuk pemerintah daerah dan dinas terkait dapat lebih memperhatikan produksi ketela rambat seperti memperluas

lahan, memberikan edukasi tentang pangan lokal, sehingga tingkat konsumsi rumah tangga terhadap ketela rambat menjadi tinggi, dan menjadikan konsumsi rumah tangga beragam sehingga tidak bergantung pada konsumsi pangan pokok beras saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, R., Putri, G. N. A., Aulia, N. N., Salsabila, N., Indrawati, S., Madani, W. F., & Khastini, R. O. (2023). Pemanfaatan Ubi Jalar Sebagai Alternatif Karbohidrat Yang Meningkatkan Ekonomi Warga Banten. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 12(1), 47. <https://doi.org/10.20961/Semar.V12i1.62162>
- Akrom, H. M. (N.D.). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Di Jawa Timur*.
- Ariyanto, R., Puspitasari, D., & Ericawati, F. (2017). Penerapan Metode Double Exponential Smoothing Pada Peramalan Produksi Tanaman Pangan. *Jurnal Informatika Polinema*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.33795/Jip.V4i1.145>
- Aulia Rizki, V., Raden, J. S., & Imram Radne Rimba Putri. (2023). Pengembangan Potensi Pangan Lokal Di Kecamatan Candimulyo Magelang. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.59025/Js.V2i1.80>
- Ansori, M. (2021). Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Lebak. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2(2), 38–50.
- Buku Ajar Gizi Dan Pangan*. (N.D.).
- Bangun, H. P. P., Salmiah, & Hutajulu, A. T. (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras di Desa Sentra Produksi Padi (Studi Kasus: Desa Dua Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(7), 9–16. <https://www.neliti.com/publications/15099/analisis-pola-konsumsi-pangan>
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif* (Vol. 3, Issue 2).
- Gustina, L., Novita, W., & Triadi, Y. (2022). Pengaruh E-Commerce Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Padang. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 4(1), 152–161. <https://doi.org/10.47233/Jteksis.V4i1.392>
- Harati, R. (N.D.). *Analisis Permintaan Gula Pasir Di Kota Palangkaraya*.
- Hasibatun Abkariah, A., Apriyanti, E., Widia, E., Aisara, F., Mona, H., Nardianti Sari, L., Suherminingsih, N., Fauziah, H., & Yuazi Isra, K. (N.D.). *Analisis Potensi Tanaman Talas Desa Sedau Dan Pemanfaatannya Guna Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Produktif*. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/wicara>
- Hendriadi, A., & Ariani, M. (2020). Pengentasan Rumah Tangga Rawan Pangan Dan Gizi: Besaran, Penyebab, Dampak, Dan Kebijakan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), 13. <https://doi.org/10.21082/Fae.V38n1.2020.13-27>
- Hutagaol, M. P., & Sinaga, R. (2022). *Pengaruh Pendapatan Dan Harga Pangan Terhadap Diversifikasi Pangan Di Pulau Jawa*.

- Indra Saraswati, T., Adawiyah, D. R., & Rungkat, F. Z. (2022). The Pengaruh Pengolahan Pada Sifat Fisis Dan Kimia Singkong-Goreng Beku. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(4), 528–535. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.4.528>
- Indriani, Yaktiworo (2015) Gizi Dan Pangan. In: Gizi Dan Pangan. AURA Printing. ISBN 978-602-1297-83-4.
- Kanah, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Kesehatan. *Medical Technology And Public Health Journal*, 4(2), 203–211. <https://doi.org/10.33086/Mtphj.V4i2.1199>
- Machfudz, M., & Sholehuddin, S. (2019). *Dasar-dasar ekonomi mikro*.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. (2018). Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 191–213. <https://doi.org/10.21002/Jepi.2018.11>
- Mulyani, S. I., Suryana, N. K., & Wahyuni, E. (2022). Edukasi Pola Pangan Harapan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kelurahan Kampung Satu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35334/Jpmb.V6i1.2489>
- Nikmatul, K., Ratya, A., Nuhfil, H., Wahib, M. A., & Wahib, M. A. (2020). THE Analysis Demand For Animal Source Food In Indonesia: Using Quadratic Almost Ideal Demand System. *Business: Theory And Practice*, 21(1), 427–439. <https://doi.org/10.3846/Btp.2020.10563>
- Nomate, E. S., Nur, M. L., & Toy, S. M. (2017). Hubungan Teman Sebaya, Citra Tubuh Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Remaja Putri. In *Unnes Journal Of Public Health* (Vol. 6, Issue 3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Ujph>
- Nur Rohmah Sujiono, R. (2021). *Analisis Permintaan Dan Penawaran Komoditas Jagung Di Kabupaten Tulungagung Analysis Demand And Supply Zea Mays In Tulungagung*. 5(1), 180–194. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2021.005.01.17>
- Panjaitan, M., Siregar, R. T., Nainggolan, P., & Sinaga, A. A. P. (2022). Penawaran Komoditi Kentang Sebagai Dasar Pengembangan Potensi Wilayah Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 4(2), 65–78. <https://doi.org/10.36985/Jrp.V4i2.664>
- Pendapatan, P., Jumlah, D., Keluarga, A., Kesejahteraan, T., Di, K., Karangasem, K., Luh, N., Utaminingsih, A., Suwendra, W., Kunci, K., & Pendapatan, : (2022). *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi-NC 4.0 License*. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/articleinfo>. 10(2), 256–263. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Pengaruh Literasi Keuangan, A., Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi Tri Yundari, P., & Artati, D. (N.D.). *Jurnal Ilmiah Manajemen Keuangan-12 Agustus 2021*.
- Rungkat, J. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah

- Tangga Di Kabupaten Minahasa. In *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* (Vol. 21, Issue 3).
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan Di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1). <https://doi.org/10.21107/Agriekonomika.V6i1.1795>
- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2020). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar*.
- Salamanang, Y. A., Rianto, S., Setriani, L., Kunci, K., Persepsi, ., & Sagu, B. (2022). Jurnal Multidisiplin Indonesia Persepsi Masyarakat Tentang Perubahan Makanan Pokok Dari Sagu Ke Beras Di Desa Matobe Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3). <https://jmi.rivierapublishing.id/>
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi Kelembagaan Pertanian Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences*, 5, 83–90. <https://doi.org/10.30595/Pspfs.V5i.707>
- Skripsi Ahmad Syarifuddin.1.2. (N.D.)*.
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2019). Pola Konsumsi Dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Dan Nusa Tenggara Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.21082/Akp.V17n1.2019.1-12>
- Syaffa, A., Adha, A., & Suseno, S. H. (2020). *Pola Konsumsi Pangan Pokok Dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai (Food Consumption Pattern And Its Contribution To Nutrient Adequacy Ratio Of Sukadamai Villagers)* (Vol. 2, Issue 6).
- Tarawan, V. M., Lesmana, R., Gunawan, H., & Gunadi, J. W. (2020). Hubungan Antara Pola Konsumsi Dan Tingkat Pengetahuan Mengenai Gizi Seimbang Pada Warga Desa Cimenyan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 57–59.
- Thamrin, M., Novita, D., Hasanah, U., Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMSU, P., Studi Fakultas Pertanian UISU, P., Kunci, K., & Bawang Merah, P. (N.D.). *Kontribusi Pendapatan Pengupas Bawang Merah Terhadap Pendapatan Keluarga Contribution Of Shallot Peeler Revenue To Family Income*.
- Van, V. N., Politeknik, H., Saint, K., & Sorong, P. (2018). *ANALISIS Perbandingan Produksi Sagu Secara Tradisional Dan Modern Pada Alat Parut Sagu Dengan Menggunakan Motor Penggerak Listrik* (Vol. 1, Issue 1).
- Andriyana, L. F. (2020). *Pola Konsumsi Rumah Tangga Peternak Sapi (Studi Kasus: Desa Sengon Sari Kecamatan AEK Kuasan Kabupaten Asahan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.